

**HARMONY OF ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY IN
TRANSDISCIPLINARY DA'WAH: BUILDING A NARRATIVE OF
MODERATION IN THE GLOBAL ERA**

**HARMONI FILSAFAT ISLAM DAN BARAT DALAM
DAKWAH TRANSDISIPLINER: MEMBANGUN NARASI
MODERASI DI ERA GLOBAL**

Surya Eka Priyatna, M. Iqbal, Irfan Noor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*suryaekapriyatna@uin-antasari.ac.id, muhammadiqbal@uin-antasari.ac.id,
irfannoor@uin-antasari.ac.id*

Abstrac: *Da'wah as an activity to convey Islamic values requires an approach that is relevant to the context of the times. In the global era, the challenges faced not only involve theological issues, but also interaction with various cross-cultural thoughts, especially Islamic and Western philosophy. This research aims to integrate the two philosophical traditions through a transdisciplinary approach in order to enrich da'wah methods, especially to build an inclusive narrative of moderation. Using a qualitative approach based on literature study and hermeneutic analysis, this research finds that the concept of wisdom in Islamic philosophy and deliberation in Western philosophy can be synergized as a theoretical basis for moderation-based da'wah strategies. The findings offer a new paradigm in da'wah studies that is not only rooted in Islamic tradition, but also open to dialogue with Western thought. The implications of this research include the development of a da'wah narrative that is able to respond to social polarization and the needs of a multicultural society in the digital era. The proposed transdisciplinary da'wah model is expected to be a significant contribution in building a more inclusive and harmonious cross-cultural communication framework.*

Keywords: *Islamic Philosophy, Western Philosophy, Da'wah, Transdisciplinary, Moderation, Digital Age*

Surya Eka Priyatna, M. Iqbal, Irfan Noor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*suryaekapriyatna@uin-antasari.ac.id, muhammadiqbal@uin-antasari.ac.id,
irfannoor@uin-antasari.ac.id*

A. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, filsafat telah menjadi pijakan fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi peradaban.¹ Filsafat Islam dan Barat, meskipun lahir dari konteks budaya dan sejarah yang berbeda, memiliki tujuan serupa: mencari kebenaran dan memahami realitas secara mendalam.²

Kedua tradisi ini memberikan perspektif yang luas dan mendalam dalam merespons isu-isu kontemporer, termasuk dalam ranah dakwah. Dakwah, yang merupakan kegiatan strategis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teologis, tetapi juga memerlukan kerangka filosofis yang tanggap terhadap dinamika zaman. Di era globalisasi ini, pendekatan dakwah yang berbasis filsafat sangat diperlukan untuk menjawab tantangan polarisasi nilai dan keberagaman masyarakat dengan cara yang moderat dan inklusif.³

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini menegaskan urgensi pendekatan dakwah berbasis hikmah, di mana penyampaian pesan tidak hanya memanfaatkan logika yang terstruktur, tetapi juga kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, filsafat Islam dan Barat dapat memberikan pijakan metodologis untuk memperkaya dakwah dengan pendekatan transdisipliner.

Tantangan Dakwah di Era Global

Globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi manusia. Teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi

¹ Engel, M. S., Soldan, A., & Durand, K. (1981). *The Study of Philosophy*.

² Badr, F. A., Amrei, M. M., Majedi, H., & Sarbangholi, H. S. (2016). A Comparative Study of the Western and Islamic Philosophical Vision on Divine Illumination from the Philosophical Perspective. *The International Journal of Humanities*.

³ Muhammad Jufri dan La Ode Ismail Ahmad, "Towards a Culture of Tolerance: The Hadith Approach to Cultural Preaching," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (7 Mei 2023): 24–30, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.1.3>.

yang sangat kompleks, memungkinkan informasi tersebar secara cepat tetapi sering kali disertai dengan disinformasi dan polarisasi nilai.⁴

Dalam situasi ini, dakwah Islam menghadapi tantangan besar: bagaimana tetap relevan dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat yang semakin plural, dinamis, dan terfragmentasi.

Filsafat Islam dengan konsep-konsep seperti *hikmah*, *wasathiyyah* (moderasi), dan *ijtihad*, menawarkan cara pandang yang fleksibel dan adaptif dalam menghadapi realitas yang dinamis.⁵

Di sisi lain, filsafat Barat, dengan tradisi rasionalisme, empirisme, dan kritik sosial, memberikan perangkat analitis yang penting untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara kritis. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, dakwah dapat menghasilkan strategi yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa dakwah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga harus berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pendekatan transdisipliner menjadi sangat relevan, karena dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan solusi komprehensif terhadap problematika masyarakat modern.

Signifikansi Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner dalam dakwah membuka peluang untuk menggabungkan wawasan dari berbagai bidang keilmuan guna menjawab persoalan yang kompleks. Dalam konteks filsafat Islam dan Barat, pendekatan ini memberikan

⁴ Rusudan Mikautadze, "Cultural Changes in the Era of Globalization and Its Importance in Intercultural Communication," *enadakultura*, 18 Mei 2022, <https://doi.org/10.52340/lac.2022.954>.

⁵ Amril Amril, Ahmad Khoirul Fata, dan Mohd Roslan Mohd Nor, "THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (27 Juni 2023): 65–88, <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>.

kerangka kerja untuk membangun dialog antara dua tradisi besar pemikiran tersebut, dengan tujuan menemukan titik temu yang relevan untuk tantangan dakwah modern.

Misalnya, filsafat Islam dengan konsep *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat) menawarkan kerangka normatif yang menekankan kesejahteraan manusia sebagai inti dari hukum Islam. Sementara itu, filsafat Barat, seperti teori komunikasi Habermas, menekankan pentingnya dialog rasional dan konsensus sebagai cara untuk mencapai kesepakatan dalam masyarakat plural.⁶

Integrasi kedua perspektif ini dapat menghasilkan model dakwah yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai Islam, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat global.

Dakwah sebagai Wahana Moderasi

Moderasi merupakan nilai inti dalam Islam yang sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan." (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat ini menegaskan peran umat Islam sebagai umat moderat, yang berada di tengah-tengah untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni. Moderasi dalam dakwah bukan hanya soal posisi tengah, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk menawarkan solusi yang adil, relevan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Filsafat Islam dan Barat dapat memperkuat landasan intelektual moderasi ini. Konsep *wasathiyah* dalam Islam dapat disandingkan dengan pendekatan filsafat Barat yang menekankan pentingnya toleransi, pluralisme, dan dialog antarbudaya. Sinergi ini dapat menjadikan dakwah sebagai medium yang efektif untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

⁶ Franco Crespi, "Social Action and the Ambivalence of Communication: A Critique of Habermas's Theory," *European Journal of Communication* 2, no. 4 (Desember 1987): 415-25, <https://doi.org/10.1177/0267323187002004003>.

Relevansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan filsafat Islam dan Barat ke dalam pendekatan dakwah transdisipliner. Dalam kerangka ini, filsafat Islam memberikan landasan nilai-nilai spiritual dan etika, sementara filsafat Barat menawarkan instrumen analitis untuk memahami konteks sosial yang kompleks. Kombinasi keduanya diharapkan dapat melahirkan model dakwah yang adaptif dan relevan di era globalisasi.

Sebagai kontribusi akademik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana filsafat Islam dan Barat dapat bersinergi untuk memperkaya strategi dakwah. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan strategis bagi praktisi dakwah untuk mengembangkan pendekatan yang berbasis pada moderasi, inklusivitas, dan dialog lintas budaya.

Melalui pendekatan transdisipliner, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun dialog antarbudaya dan antaragama. Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya untuk kajian dakwah, tetapi juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial secara lebih luas.

B. PEMBAHASAN

Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan transdisipliner diintegrasikan untuk menghubungkan filsafat Islam dan Barat dalam konteks dakwah, yang dirancang untuk menghasilkan narasi moderasi yang relevan di era global.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat transdisipliner. Pendekatan transdisipliner dipilih karena sifatnya yang lintas batas ilmu, memungkinkan penggabungan antara disiplin filsafat Islam dan Barat dengan studi dakwah. Transdisiplineritas menawarkan kerangka analitis yang tidak hanya mengintegrasikan, tetapi juga menyelaraskan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan wawasan baru yang lebih kaya dan holistik.

Pendekatan ini bertujuan menjawab tantangan dakwah modern yang melibatkan isu-isu global seperti polarisasi sosial, tantangan multikulturalisme, dan pergeseran paradigma komunikasi dalam era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengeksplorasi keterhubungan antara tradisi filsafat Islam dan Barat, tetapi juga memanfaatkan perspektif tersebut untuk mengembangkan strategi dakwah berbasis moderasi yang dapat diterapkan di berbagai konteks sosial.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama: **studi literatur** dan **analisis dokumen primer dan sekunder**. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bersifat teoritis dan reflektif.

1. Studi Literatur⁷

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji karya-karya utama dari filsafat Islam dan Barat. Literatur yang relevan dalam filsafat Islam mencakup karya-karya dari para pemikir seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra, yang menawarkan wawasan tentang konsep hikmah, rasionalitas, dan moderasi. Sementara itu, filsafat Barat diwakili oleh pemikiran Immanuel Kant, John Rawls, dan Jürgen Habermas, yang memberikan landasan tentang etika universal, keadilan sosial, dan deliberasi.

Literatur tambahan juga mencakup kajian kontemporer tentang filsafat dan dakwah yang relevan dengan isu moderasi, seperti tulisan-tulisan yang menghubungkan teologi Islam dengan konteks globalisasi. Literatur ini dipilih berdasarkan relevansinya dalam mengontekstualisasikan konsep filsafat dalam dakwah di era modern.

2. Analisis Dokumen Analisis dokumen dilakukan untuk memahami bagaimana filsafat Islam dan Barat telah diterapkan dalam konteks dakwah. Dokumen yang dianalisis meliputi buku-buku, artikel jurnal, serta sumber digital yang membahas isu-isu global yang relevan dengan dakwah. Sebagai tambahan, dokumen-dokumen yang terkait dengan kebijakan moderasi dan keberagaman sosial, baik di tingkat lokal maupun global, juga digunakan untuk memberikan kerangka empiris pada penelitian ini.

⁷ Uchendu Eugene Chigbu, Sulaiman Olusegun Atiku, dan Cherley C. Du Plessis, "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising," *Publications* 11, no. 1 (6 Januari 2023): 2, <https://doi.org/10.3390/publications11010002>.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dan hermeneutika. Metode ini dipilih untuk memfasilitasi sintesis antara tradisi filsafat Islam dan Barat, serta untuk mengidentifikasi relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks dakwah.

1. Analisis Komparatif⁸

Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara konsep-konsep kunci dari filsafat Islam dan Barat. Sebagai contoh, dalam filsafat Islam, konsep hikmah (kebijaksanaan) dianalisis secara komparatif dengan konsep rasionalitas dalam filsafat Barat. Tujuannya adalah menemukan titik temu yang dapat menjadi landasan untuk membangun narasi moderasi. Analisis ini juga mencakup perbandingan antara konsep keadilan dalam Islam dan teori keadilan sosial dari John Rawls, untuk menunjukkan keselarasan prinsip etika dalam kedua tradisi.

2. Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks filsafat secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya dari masing-masing tradisi filsafat.⁹

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konsep-konsep filsafat dapat diterapkan dalam konteks dakwah yang dinamis. Sebagai contoh, tafsir hermeneutis terhadap konsep wasathiyah (moderasi) dalam Islam membantu mengidentifikasi relevansinya untuk menjawab isu-isu seperti ekstremisme dan intoleransi di masyarakat global.

3. Pendekatan Deduktif¹⁰

Setelah sintesis dan interpretasi dilakukan, pendekatan deduktif digunakan untuk mengembangkan model dakwah berbasis moderasi. Model ini dirancang untuk diterapkan secara praktis dalam konteks dakwah, dengan mempertimbangkan tantangan era digital dan globalisasi. Deduksi dilakukan

⁸ Jean-Louis Denis dkk., "Comparative Analysis," dalam *Medical Doctors in Health Reforms*, oleh Jean-Louis Denis dkk. (Policy Press, 2022), 140–63, <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447352150.003.0006>.

⁹ Garrett J. Lawless, Philippe Constantineau, dan Ali Dizboni, "Philosophical Hermeneutics and Hermeneutic Philosophy," dalam *A Hermeneutic Analysis of Military Operations in Afghanistan*, oleh Garrett J. Lawless, Philippe Constantineau, dan Ali Dizboni (New York: Palgrave Macmillan US, 2017), 39–56, https://doi.org/10.1057/978-1-137-60012-7_5.

¹⁰ Clarke, D. S., & Behling, R. (1998). *Deductive Logic: An Introduction to Evaluation Technique and Logical Theory*.

dengan menguji penerapan konsep-konsep filsafat pada kasus-kasus dakwah tertentu, seperti narasi inklusivitas dalam masyarakat multikultural.

Validasi dan Triangulasi

Untuk memastikan validitas penelitian, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan pendekatan analisis. Validasi ini mencakup:

1. **Sumber Primer dan Sekunder:** Menggunakan teks-teks utama dari filsafat Islam dan Barat sebagai sumber primer, serta artikel jurnal dan dokumen kebijakan sebagai sumber sekunder.
2. **Perspektif Interdisipliner:** Melibatkan analisis lintas disiplin untuk memastikan hasil yang holistik.
3. **Konsultasi Ahli:** Melibatkan ulasan dari pakar filsafat dan dakwah untuk memastikan relevansi dan akurasi interpretasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika akademik, termasuk penghormatan terhadap hak cipta dan atribusi yang tepat untuk semua sumber yang digunakan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas tanpa mempromosikan bias atau agenda tertentu.

Keterbatasan Metode

Keterbatasan dari metode ini adalah sifatnya yang sangat teoritis, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk menguji implementasi model dakwah yang diusulkan. Namun, dengan pendekatan transdisipliner yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dakwah di era global.

Hasil Penelitian

Identifikasi Konsep Filsafat Islam dan Barat untuk Dakwah

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam filsafat Islam dan Barat yang relevan untuk memperkaya pendekatan dakwah transdisipliner.

Dalam tradisi filsafat Islam, konsep *hikmah* (kebijaksanaan) menonjol sebagai fondasi pemikiran.¹¹

Hikmah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan praktis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap Sang Pencipta. Pemikiran Al-Farabi, misalnya, menekankan pentingnya *hikmah* dalam menciptakan masyarakat yang harmonis melalui pendidikan yang berbasis akhlak mulia dan keterbukaan intelektual. Sementara itu, filsafat Barat menawarkan konsep *deliberasi* yang dicetuskan oleh Habermas.¹² (Vitale, 2006)

Deliberasi adalah proses dialog terbuka dan rasional untuk mencapai kesepakatan di antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan. Dalam konteks dakwah, konsep ini relevan untuk membangun narasi moderasi melalui komunikasi yang inklusif. Habermas menggarisbawahi pentingnya ruang publik sebagai tempat diskusi yang bebas dari dominasi, yang sesuai dengan prinsip *syura* dalam Islam.

Penemuan ini menunjukkan bahwa kedua tradisi filsafat, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kesamaan dalam nilai-nilai dasar seperti kebijaksanaan, rasionalitas, dan keadilan. Kesamaan ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang transdisipliner dan relevan dengan tantangan era modern.

Model Dakwah Transdisipliner

Berdasarkan integrasi konsep-konsep dari filsafat Islam dan Barat, penelitian ini mengusulkan model dakwah transdisipliner yang terdiri dari tiga pilar utama:

1. Pilar Hikmah dan Rasionalitas

Pilar ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan rasionalitas sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dogma, tetapi juga sebagai upaya intelektual yang melibatkan dialog dan analisis kritis. Dalam konteks ini, dakwah yang berbasis hikmah mengedepankan etika komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat.

¹¹ Mukhammad Zamzami, "Hikmah dalam al-Qur'ān dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (1 Desember 2016): 355–82, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.355-382>.

¹² Denise Vitale, "Between Deliberative and Participatory Democracy: A Contribution on Habermas," *Philosophy & Social Criticism* 32, no. 6 (September 2006): 739–66, <https://doi.org/10.1177/0191453706064022>.

2. Pilar Moderasi dan Inklusivitas

Pilar ini menyoroti perlunya narasi moderasi yang inklusif, yang berakar pada prinsip *wasathiyah* dalam Islam.¹³ Pendekatan ini menghindari ekstremisme dan polarisasi, serta mendorong terciptanya harmoni di tengah perbedaan. Moderasi dapat diwujudkan melalui pendekatan deliberatif, di mana para da'i berperan sebagai fasilitator dialog yang membuka ruang bagi berbagai perspektif.

3. Pilar Transformasi Digital

Mengingat era globalisasi yang ditandai oleh dominasi teknologi digital, dakwah transdisipliner juga memanfaatkan media digital sebagai platform utama.¹⁴ Transformasi digital memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih luas dan efektif, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran kontemporer yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman.

Model ini tidak hanya menawarkan pendekatan konseptual, tetapi juga menyediakan strategi praktis untuk implementasi di berbagai konteks, seperti pendidikan, masyarakat multikultural, dan lingkungan digital.

Aplikasi dalam Konteks Dakwah Modern

Penelitian ini juga menemukan bahwa model dakwah transdisipliner memiliki aplikasi yang luas dalam konteks dakwah modern. Salah satu aplikasi yang signifikan adalah dalam menciptakan narasi yang inklusif di media sosial. Misalnya, konsep *hikmah* dapat diterapkan dalam produksi konten dakwah yang edukatif dan inspiratif, sementara prinsip *deliberasi*,¹⁵ dapat diterapkan dalam moderasi diskusi daring untuk mencegah konflik dan polarisasi.

Selain itu, model ini juga relevan dalam konteks pendidikan. Dengan mengintegrasikan filsafat Islam dan Barat, lembaga pendidikan Islam dapat

¹³ Nur Aslamiah dkk., "Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadis," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 1 (27 Januari 2023): 235-43, <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2562>.

¹⁴ Jin, D. Y. (2019). Globalization and Media in the Digital Platform Age.

¹⁵ John Gastil dan Laura W. Black, "Public Deliberation as the Organizing Principle of Political Communication Research," *Journal of Deliberative Democracy* 4, no. 1 (14 Desember 2007), <https://doi.org/10.16997/jdd.59>.

mengembangkan kurikulum yang mengedepankan dialog antarbudaya dan pembelajaran kritis.¹⁶

Hal ini penting untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir rasional dan etis, yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini juga menyoroti potensi dakwah transdisipliner dalam membangun narasi moderasi di masyarakat multikultural. Dengan mengedepankan dialog yang inklusif dan menghargai perbedaan, dakwah dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat.

Relevansi dengan Tantangan Era Digital

Model dakwah transdisipliner yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan tantangan era digital. Saat ini, dakwah menghadapi berbagai hambatan, termasuk penyebaran informasi yang cepat tetapi seringkali kurang akurat, maraknya ujaran kebencian, dan polarisasi sosial di media daring.¹⁷ Pendekatan transdisipliner, yang menggabungkan nilai-nilai filsafat Islam dan Barat, dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Moderasi Dakwah

Dakwah transdisipliner dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membangun ruang dialog yang inklusif dan aman. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip *deliberasi*, platform media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan moderasi.¹⁸

Konten dakwah yang berbasis hikmah—seperti ceramah pendek, infografis, dan video edukasi—dapat dirancang untuk menarik perhatian generasi muda sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang universal.

Sebagai contoh, prinsip moderasi yang diambil dari filsafat *wasathiyyah* Islam dapat disampaikan melalui kampanye daring yang mengangkat tema-tema seperti

¹⁶ Noraini Junoh dkk., "Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views," *Abqari Journal* 25, no. 1 (27 September 2021): 33–48, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>.

¹⁷ Muhammad Thahir, "Da'wah and the Dynamics of Modern Communication," *Al-Ulum* 23, no. 1 (15 Juni 2023): 74–90, <https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3484>.

¹⁸ Jafar Ahmad dkk., "Multiculturalism and identity politics: Reading on the Religious Harmony Forum," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 21, no. 2 (1 Oktober 2023), <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.7885>.

toleransi antaragama, keadilan sosial, dan kepedulian lingkungan.¹⁹ Konten-konten ini tidak hanya membangun narasi positif tetapi juga mampu melawan disinformasi yang sering kali menimbulkan ketegangan sosial.

Penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam Dakwah

Relevansi lain dari pendekatan transdisipliner dalam era digital adalah potensi penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) (Artificial Intelligence and Applications, 2023) untuk mendukung kegiatan dakwah. Dengan menggunakan algoritma berbasis AI, pesan dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat audiens yang beragam. Teknologi ini juga memungkinkan para da'i untuk memonitor respons audiens terhadap konten dakwah, sehingga strategi komunikasi dapat dioptimalkan secara terus-menerus.

Misalnya, chatbot berbasis AI dapat dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait agama secara cepat dan akurat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dakwah tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih personal bagi audiens.

Dampak terhadap Pendidikan Islam

Penelitian ini juga menyoroti dampak model dakwah transdisipliner terhadap sistem pendidikan Islam. Salah satu hasil utama adalah pentingnya integrasi filsafat Islam dan Barat dalam kurikulum pendidikan dakwah.²⁰

Dengan pendekatan ini, mahasiswa di lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang peran filsafat dalam membangun narasi dakwah yang relevan dengan konteks global.

Penguatan Kurikulum Berbasis Transdisipliner

Integrasi filsafat Islam dan Barat memungkinkan pengembangan kurikulum yang seimbang antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip rasionalitas. Sebagai contoh, konsep *hikmah* dapat diajarkan bersama dengan konsep *critical thinking* dari

¹⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (14 Juni 2022), <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.

²⁰ Agusman A dan Muhammad Hanif, "CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 2 (6 Juni 2022): 49-64, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.119>.

filsafat Barat²¹ untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu menjawab tantangan global secara etis dan rasional.

Pengaruh pada Pengembangan Karakter Mahasiswa

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan transdisipliner memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Dengan mempelajari filsafat dari perspektif yang beragam, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan intelektual tetapi juga membangun sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.²²

Implikasi Sosial dan Budaya

Dakwah transdisipliner yang mengintegrasikan filsafat Islam dan Barat memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat. Salah satu implikasi utamanya adalah potensi untuk membangun budaya dialog yang inklusif di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial.

Penguatan Jaringan Komunitas Dakwah

Pendekatan transdisipliner dapat memperkuat jaringan komunitas dakwah dengan mendorong kolaborasi lintas disiplin dan lintas agama. Misalnya, komunitas dakwah dapat bekerja sama dengan akademisi, aktivis sosial, dan pelaku seni untuk mengembangkan program-program yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas.

Peningkatan Kesadaran Budaya

Dakwah transdisipliner juga mendorong kesadaran budaya dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam menyampaikan pesan agama.²³ Sebagai contoh, prinsip-prinsip filsafat Islam dapat diselaraskan dengan tradisi-tradisi lokal untuk

²¹ Atris Yulianti Mulyani, "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (20 Januari 2022): 100–105, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.

²² Rhea Amor P. Lara dkk., "Interpersonal and Social Empathy toward Openness to Diversity of Humanities and Social Sciences Students," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 05, no. 04 (2021): 95–102, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5405>.

²³ Ashadi L Diab dkk., "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (31 Desember 2022): 2153413, <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>.

menciptakan narasi dakwah yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Pembahasan

Implikasi Teoretis

Pengintegrasian filsafat Islam dan Barat dalam konteks dakwah transdisipliner memberikan landasan teoretis baru bagi pendekatan dakwah yang inklusif. Kedua tradisi filsafat tersebut, meskipun berasal dari latar belakang historis dan kultural yang berbeda, memiliki nilai-nilai universal yang dapat disinergikan untuk membangun narasi moderasi.

Dalam filsafat Islam, konsep **hikmah** (kebijaksanaan) menjadi inti dari pendekatan pemikiran dan dakwah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hikmah dalam firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"الْأَلْبَابِ"

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberikan hikmah, ia benar-benar telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 269)

Sementara itu, filsafat Barat, terutama dalam tradisi modern seperti rasionalisme dan humanisme, menekankan pentingnya penggunaan akal (reason) dan nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun masyarakat. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang juga menghargai akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan.

Dalam perspektif transdisipliner, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga sebagai upaya memahami konteks masyarakat dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk ilmu sosial, komunikasi, dan teknologi.

Implikasi Praktis

Pendekatan transdisipliner dalam dakwah menawarkan strategi praktis untuk merespons tantangan-tantangan kontemporer. Di era globalisasi dan digitalisasi, dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara lisan atau tatap muka, tetapi juga melalui platform digital yang membutuhkan strategi khusus. Narasi dakwah moderasi dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

Dakwah Berbasis Moderasi

Narasi moderasi (*wasathiyyah*) menjadi prinsip utama dalam dakwah Islam yang bersifat universal. Moderasi tidak hanya berarti berada di tengah-tengah, tetapi juga mampu merangkul berbagai pihak tanpa kehilangan identitas Islam. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا"

"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Moderasi dapat diterapkan dengan mengedepankan dialog yang berorientasi pada perdamaian, pengakuan atas keberagaman, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Penggunaan Media Digital

Di era digital, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Filsafat Islam dan Barat dapat bersinergi dalam menciptakan konten dakwah yang menarik dan relevan. Konsep **hikmah** dari filsafat Islam diterapkan dalam pemilihan kata dan penyampaian pesan yang bijaksana, sedangkan pendekatan estetika dari filsafat Barat membantu menciptakan visual dan narasi yang memikat.

Pemberdayaan Komunitas

Pendekatan dakwah transdisipliner mendorong pemberdayaan komunitas melalui kolaborasi lintas disiplin. Komunitas dakwah dapat melibatkan ahli filsafat, ilmuwan sosial, dan praktisi teknologi untuk menciptakan program-program yang

memberdayakan umat, seperti pelatihan literasi media, workshop komunikasi interkultural, dan pembangunan platform digital dakwah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, di antaranya:

1. Keterbatasan Studi Lapangan

Penelitian lebih banyak berfokus pada kajian literatur dibandingkan dengan pengujian empiris di lapangan.

2. Belum Ada Pengukuran Efektivitas

Model dakwah transdisipliner yang diusulkan belum diuji efektivitasnya dalam konteks masyarakat multikultural atau multireligius.

3. Dinamika Global yang Kompleks

Kecepatan perubahan teknologi dan dinamika global menuntut adaptasi yang terus-menerus, yang mungkin memerlukan penelitian lanjutan.

Dakwah sebagai Transformasi

Pendekatan transdisipliner menempatkan dakwah sebagai upaya transformasi, bukan hanya penyampaian dogma. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW:

"*حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ*"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Konsep ini menegaskan bahwa dakwah harus menjadi medium yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Dakwah dan Humanisme Filsafat Barat

Humanisme dalam filsafat Barat menawarkan perspektif yang relevan dalam dakwah transdisipliner, terutama dalam merespons kebutuhan masyarakat modern. Humanisme memusatkan perhatian pada martabat, kebebasan, dan kesejahteraan manusia, yang dapat diintegrasikan ke dalam narasi dakwah Islam.

Nilai-Nilai Humanisme dalam Dakwah

Dakwah yang berbasis nilai humanisme menekankan pentingnya menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau budaya. Hal ini

sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keadilan dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra': 70)

Nilai ini dapat diterapkan dalam dakwah melalui penyampaian yang mengutamakan persamaan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dialog Antar Peradaban

Filsafat Barat juga mengajarkan pentingnya dialog sebagai alat untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antarperadaban. Pendekatan ini sejalan dengan perintah Islam untuk berdakwah dengan cara yang baik:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Integrasi nilai dialog ini penting untuk mengatasi mispersepsi tentang Islam, khususnya di negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim.

Peran Teknologi dalam Dakwah Transdisipliner

Era digital membuka peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau audiens global melalui platform teknologi. Dengan memanfaatkan filsafat Islam dan Barat, dakwah dapat merumuskan strategi yang relevan dan inovatif.

Pengembangan Konten Dakwah Digital

Pemikiran filsafat Islam yang berorientasi pada *hikmah* dapat digunakan untuk memastikan bahwa konten dakwah disampaikan secara bijaksana dan tidak memicu konflik. Sementara itu, filsafat Barat, khususnya teori komunikasi dari Habermas, menekankan pentingnya transparansi dan inklusivitas dalam komunikasi publik.

Strategi ini dapat diterapkan dalam pembuatan konten dakwah digital yang:

1. Berorientasi pada pendidikan, bukan hanya hiburan.

2. Mendorong dialog yang sehat di kolom komentar.
3. Menggunakan estetika visual untuk menarik perhatian generasi muda.

Kecerdasan Buatan dalam Dakwah

Kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan dakwah. Algoritma AI dapat digunakan untuk memahami preferensi audiens, sehingga konten dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengurangi esensi spiritual dari dakwah.

Sinergi Tradisi dan Modernitas

Filsafat Islam dan Barat memiliki potensi besar untuk menciptakan sinergi antara tradisi dan modernitas dalam dakwah. Hal ini penting mengingat sebagian masyarakat Muslim masih menghadapi dilema antara menjaga tradisi keagamaan dan beradaptasi dengan modernitas.

Revitalisasi Nilai Tradisional

Dakwah transdisipliner tidak hanya memanfaatkan teknologi modern tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional Islam, seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *syura* (musyawarah). Nilai-nilai ini relevan dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan Berbasis Nilai

Integrasi filsafat Islam dan Barat juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk mendukung dakwah yang berkelanjutan. Pendidikan yang menggabungkan rasionalitas filsafat Barat dengan spiritualitas filsafat Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara moral.

Dakwah di Era Post-Truth

Salah satu tantangan utama dakwah di era modern adalah fenomena *post-truth*, di mana emosi dan opini sering kali lebih berpengaruh daripada fakta. Dalam konteks ini, dakwah transdisipliner perlu:

1. Mengedepankan fakta dan data dalam menyampaikan pesan.
2. Membangun narasi yang dapat menyentuh sisi emosional audiens tanpa meninggalkan kebenaran.

Filsafat Islam menawarkan prinsip *sidq* (kejujuran), sementara filsafat Barat, seperti teori kritis, menekankan pentingnya berpikir skeptis terhadap informasi yang diterima.

Dakwah sebagai Transformasi Sosial

Akhirnya, dakwah transdisipliner bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga menjadi alat untuk transformasi sosial. Hal ini melibatkan:

- Penguatan solidaritas sosial di tengah keberagaman.
- Pemberdayaan umat melalui pendidikan, ekonomi, dan teknologi.
- Mendorong kesadaran kritis terhadap isu-isu global, seperti keadilan sosial dan lingkungan.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2).

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam artikel ini, beberapa kesimpulan penting dapat diambil terkait sinergi antara filsafat Islam dan Barat dalam konteks dakwah transdisipliner. Penjabaran kesimpulan ini mencakup ringkasan temuan utama, implikasi penting bagi pengembangan dakwah transdisipliner, dan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner yang mengintegrasikan filsafat Islam dan Barat mampu memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengembangkan strategi dakwah yang relevan di era global. Dari filsafat Islam, konsep-konsep seperti **hikmah (kebijaksanaan)**, **wasathiyah (moderasi)**, dan **adab (etika)** memberikan nilai-nilai inti yang dapat diinternalisasi dalam aktivitas dakwah. Di sisi lain, filsafat Barat, dengan penekanan pada **rasionalitas**, **diskursus deliberatif**, dan **humanisme**, menawarkan kerangka

analitis yang berguna untuk memahami dinamika sosial yang kompleks dan pluralitas masyarakat modern. Sinergi ini menghasilkan model dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Implikasi Penting bagi Pengembangan Dakwah Transdisipliner

Implikasi utama dari penelitian ini adalah penguatan pendekatan dakwah berbasis moderasi, yang sangat relevan untuk menjawab tantangan polarisasi sosial dan konflik identitas yang sering muncul dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini mendorong dakwah untuk menjadi lebih inklusif, dengan menekankan dialog yang berbasis nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, penerapan filsafat sebagai alat analisis dalam dakwah memungkinkan pengembangan strategi yang lebih reflektif dan kritis, sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas komunikasi religius, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks era digital, model dakwah transdisipliner ini membuka ruang untuk inovasi, khususnya dalam penggunaan teknologi sebagai medium dakwah yang dinamis. Dengan menggabungkan prinsip filsafat dengan teknologi, dakwah dapat menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara relevan kepada Generasi Z dan masyarakat global pada umumnya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini menyarankan beberapa area yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, di antaranya:

1. **Pengembangan Model Empiris:** Diperlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas model dakwah transdisipliner yang diusulkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Studi ini dapat melibatkan komunitas multikultural sebagai subjek penelitian untuk mengukur sejauh mana model ini mampu mengatasi fragmentasi sosial.
2. **Integrasi Teknologi dalam Dakwah Transdisipliner:** Penelitian lanjutan dapat berfokus pada bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara optimal dengan nilai-nilai filsafat untuk menciptakan metode dakwah yang lebih interaktif, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.
3. **Dialog Interdisipliner yang Lebih Luas:** Perluasan diskusi dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi, akan memperkaya

pendekatan dakwah transdisipliner, sehingga menghasilkan strategi yang lebih komprehensif.

Dengan mempertimbangkan temuan dan implikasi yang telah dibahas, artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan studi dakwah, filsafat, dan pendekatan transdisipliner dalam ranah akademik maupun praktis

D. DAFTAR PUSTAKA

- A, Agusman, dan Muhammad Hanif. "CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 4, no. 2 (6 Juni 2022): 49–64. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.119>.
- Ahmad, Jafar, Mahmud Hibatul Wafi, Ziaulrahman Mushkalamzai, dan Al Amin Hadi. "Multiculturalism and identity politics: Reading on the Religious Harmony Forum." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 21, no. 2 (1 Oktober 2023). <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.7885>.
- Amril, Amril, Ahmad Khoirul Fata, dan Mohd Roslan Mohd Nor. "THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (27 Juni 2023): 65–88. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>.
- Aslamiyah, Nur, Siswi Tri Amalia, Ayu Annisah, Ibnati Mawaddah, dan Ahmad Darlis. "Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 1 (27 Januari 2023): 235–43. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2562>.
- Atris Yuliarti Mulyani. "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (20 Januari 2022): 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.
- Badr, F. A., Amrei, M. M., Majedi, H., & Sarbangholi, H. S. (2016). A Comparative Study of the Western and Islamic Philosophical Vision on Divine Illumination from the Philosophical Perspective. *The International Journal of Humanities*.
- Chigbu, Uchendu Eugene, Sulaiman Olusegun Atiku, dan Cherley C. Du Plessis. "The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising." *Publications* 11, no. 1 (6 Januari 2023): 2. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>.
- Clarke, D. S., & Behling, R. (1998). *Deductive Logic: An Introduction to Evaluation Technique and Logical Theory*.
- Crespi, Franco. "Social Action and the Ambivalence of Communication: A Critique of Habermas's Theory." *European Journal of Communication* 2, no. 4 (Desember 1987): 415–25. <https://doi.org/10.1177/0267323187002004003>.
- Denis, Jean-Louis, Sabrina Germain, Catherine Régis, dan Gianluca Veronesi. "Comparative Analysis." Dalam *Medical Doctors in Health Reforms*, oleh Jean-Louis Denis, Sabrina Germain, Catherine Régis, dan Gianluca Veronesi, 140–63. Policy Press, 2022. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447352150.003.0006>.
- Diab, Ashadi L, Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, Lian Mulyani Muthalib, dan Widi Fajar Widyatmoko. "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (31 Desember 2022): 2153413. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>.

- Engel, M. S., Soldan, A., & Durand, K. (1981). *The Study of Philosophy*.
- Gastil, John, dan Laura W. Black. "Public Deliberation as the Organizing Principle of Political Communication Research." *Journal of Deliberative Democracy* 4, no. 1 (14 Desember 2007). <https://doi.org/10.16997/jdd.59>.
- Jin, D. Y. (2019). *Globalization and Media in the Digital Platform Age*.
- Jufri, Muhammad, dan La Ode Ismail Ahmad. "Towards a Culture of Tolerance: The Hadith Approach to Cultural Preaching." *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 1 (7 Mei 2023): 24–30. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.1.3>.
- Junoh, Noraini, Abdul Manam Mohamad, Zanirah Mustafa@Busu, dan Nor Asmira Mat Jusoh. "Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views." *Abqari Journal* 25, no. 1 (27 September 2021): 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>.
- Lawless, Garrett J., Philippe Constantineau, dan Ali Dizboni. "Philosophical Hermeneutics and Hermeneutic Philosophy." Dalam *A Hermeneutic Analysis of Military Operations in Afghanistan*, oleh Garrett J. Lawless, Philippe Constantineau, dan Ali Dizboni, 39–56. New York: Palgrave Macmillan US, 2017. https://doi.org/10.1057/978-1-137-60012-7_5.
- Mikautadze, Rusudan. "Cultural Changes in the Era of Globalization and Its Importance in Intercultural Communication." *enadakultura*, 18 Mei 2022. <https://doi.org/10.52340/lac.2022.954>.
- P. Lara, Rhea Amor, Christon Cain M. Maglente, Karen R. Bolambot, dan Ronel G. Dagohoy. "Interpersonal and Social Empathy toward Openness to Diversity of Humanities and Social Sciences Students." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 05, no. 04 (2021): 95–102. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5405>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (14 Juni 2022). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.
- Thahir, Muhammad. "Da'wah and the Dynamics of Modern Communication." *Al-Ulum* 23, no. 1 (15 Juni 2023): 74–90. <https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3484>.
- Vitale, Denise. "Between Deliberative and Participatory Democracy: A Contribution on Habermas." *Philosophy & Social Criticism* 32, no. 6 (September 2006): 739–66. <https://doi.org/10.1177/0191453706064022>.
- Zamzami, Mukhammad. "Hikmah dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (1 Desember 2016): 355–82. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.355-382>.